



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Kriteria Anak Berkebutuhan Khusus yang dapat Diterima di Sekolah Dasar: Tinjauan Sistematis sebagai Dasar Pemetaan Penerimaan Murid Baru

Nita Puspitawaty¹, Heri Yusuf Muslihin^{2*}, Ghullam Hamdu³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia, nitapuspitawaty@upi.edu

²Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia, heriyusuf@upi.edu

³Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia, ghullamh2012@upi.edu

*Corresponding Author: heriyusuf@upi.edu

Abstract: *Criteria for Children with Special Needs Accepted in Elementary Schools: A Systematic Review as a Basis for New Student Admission Mapping. This study is motivated by the lack of clear and structured standards in determining admission criteria for children with special needs in inclusive elementary schools, leading to subjective practices. The study aims to identify and analyze the criteria for children with special needs who can be admitted to elementary schools. The method used is a Systematic Literature Review analyzing 20 scientific articles published between 2020 and 2025 from various databases. Data were analyzed using thematic analysis. The results indicate that admission criteria are multidimensional, including basic cognitive abilities, communication, social interaction, independence, and behavioral regulation. Furthermore, various categories of children with special needs, such as mild intellectual disabilities, autism, attention disorders, specific learning disabilities, and physical or sensory impairments, can be admitted by considering functional abilities and school readiness. In conclusion, the admission of children with special needs should be based on objective indicators, be flexible, and consider the alignment between children's needs and school capacity.*

Keywords: *Children with Special Needs, Admission Criteria, Elementary School, Inclusive Education, Early Assessment*

Abstrak: Kriteria Anak Berkebutuhan Khusus yang Dapat Diterima di Sekolah Dasar: Tinjauan Sistematis sebagai Dasar Pemetaan Penerimaan Murid Baru. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum adanya standar yang jelas dan terstruktur dalam menentukan kriteria penerimaan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif, sehingga proses penerimaan cenderung subjektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kriteria anak berkebutuhan khusus yang dapat diterima di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* dengan menganalisis 20 artikel ilmiah terbitan tahun 2020–2025 yang diperoleh dari berbagai basis data. Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kriteria penerimaan bersifat multidimensional yang meliputi kemampuan kognitif dasar, komunikasi, interaksi

sosial, kemandirian, dan regulasi perilaku. Selain itu, berbagai jenis anak berkebutuhan khusus seperti hambatan intelektual ringan, autisme, gangguan perhatian, hambatan belajar spesifik, serta hambatan fisik dan sensori dapat diterima dengan mempertimbangkan kemampuan fungsional dan kesiapan sekolah. Kesimpulannya, penerimaan anak berkebutuhan khusus harus berbasis indikator objektif, fleksibel, dan mempertimbangkan kesesuaian antara kebutuhan anak dan layanan sekolah.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Kriteria Penerimaan, Sekolah Dasar, Pendidikan Inklusif, Asesmen Awal

PENDAHULUAN

Fenomena keberagaman karakteristik individu dalam konteks pendidikan semakin mendapat perhatian dalam beberapa dekade terakhir, khususnya terkait dengan pemenuhan hak belajar bagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki karakteristik berbeda dari anak pada umumnya, baik dalam aspek fisik, intelektual, sosial, maupun emosional, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan (Hallahan *et al.*, 2020). Dalam perspektif pendidikan inklusif, setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh akses pendidikan yang layak tanpa diskriminasi, sebagaimana ditegaskan dalam prinsip *inclusive education* yang menekankan penerimaan semua peserta didik dalam sistem pendidikan reguler (UNESCO, 2021).

Seiring dengan implementasi pendidikan inklusif, tantangan yang muncul tidak hanya pada proses pembelajaran, tetapi juga pada tahap awal penerimaan peserta didik. Sekolah sering kali menghadapi kesulitan dalam menentukan kriteria anak berkebutuhan khusus yang dapat diterima, terutama karena belum adanya standar yang jelas dan terstruktur dalam proses identifikasi awal (Florian, 2020). Kondisi ini menyebabkan ketidaksesuaian antara kebutuhan anak dengan layanan yang tersedia di sekolah, yang pada akhirnya dapat menghambat optimalisasi perkembangan peserta didik (Slee, 2020).

Dalam praktiknya, proses penerimaan murid baru bagi anak berkebutuhan khusus sering kali masih bersifat subjektif dan bergantung pada persepsi individu pihak sekolah. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penentuan kriteria berbasis karakteristik awal anak, seperti kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan kemandirian, dapat menjadi dasar yang lebih objektif dalam pengambilan keputusan (Kurniawati *et al.*, 2021; Zhang & Spencer, 2022). Selain itu, pendekatan berbasis bukti (*evidence-based practice*) dalam pendidikan khusus menekankan pentingnya penggunaan hasil kajian ilmiah sebagai dasar dalam menentukan kebijakan pendidikan (Mitchell, 2020).

Lebih lanjut, konsep asesmen awal (*early assessment*) menjadi komponen penting dalam memahami kebutuhan anak sebelum mereka memasuki lingkungan sekolah. Asesmen ini tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi hambatan yang dimiliki anak, tetapi juga untuk memetakan potensi dan kesiapan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah dasar (Salvia *et al.*, 2021). Namun demikian, sebelum dilakukan pengembangan instrumen asesmen yang komprehensif, diperlukan kajian mendalam mengenai kriteria-kriteria yang relevan berdasarkan literatur ilmiah terkini.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kriteria penerimaan anak berkebutuhan khusus tidak dapat disamaratakan, melainkan perlu mempertimbangkan berbagai aspek multidimensional, seperti kesiapan belajar, kemampuan adaptasi lingkungan, serta dukungan yang tersedia di sekolah (Norwich, 2021; Amor *et al.*, 2021). Di sisi lain, kurangnya sintesis penelitian yang secara khusus membahas kriteria penerimaan ini menyebabkan kesenjangan pengetahuan yang berdampak pada praktik di lapangan (Ainscow, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan suatu kajian sistematis yang mampu mengidentifikasi dan merumuskan kriteria anak berkebutuhan khusus yang dapat diterima di sekolah dasar. Pendekatan *systematic literature review* dipandang relevan karena mampu mengintegrasikan berbagai temuan penelitian secara komprehensif dan sistematis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Page *et al.*, 2021). Melalui pendekatan ini, berbagai kriteria yang telah dikaji dalam penelitian sebelumnya dapat dianalisis dan dikelompokkan menjadi dasar yang lebih terstruktur.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis kriteria anak berkebutuhan khusus yang dapat diterima di sekolah dasar berdasarkan hasil kajian literatur ilmiah terkini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pemetaan penerimaan murid baru serta memberikan kontribusi dalam pengembangan instrumen asesmen awal yang lebih sistematis dan berbasis bukti.

Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan kriteria anak berkebutuhan khusus yang dapat diterima di sekolah dasar adalah seperangkat indikator yang menggambarkan kondisi awal anak, meliputi aspek kognitif, sosial, emosional, komunikasi, dan kemandirian, yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam proses penerimaan peserta didik baru. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada identifikasi karakteristik anak, tetapi juga pada relevansinya terhadap kesiapan sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis hasil penelitian terkait kriteria anak berkebutuhan khusus yang dapat diterima di sekolah dasar. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif berbasis bukti ilmiah serta meminimalkan bias dalam penarikan kesimpulan (Kitchenham *et al.*, 2020; Page *et al.*, 2021).

Penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia secara langsung, melainkan menggunakan artikel ilmiah sebagai sumber data utama. Oleh karena itu, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh artikel ilmiah yang membahas anak berkebutuhan khusus, kriteria penerimaan peserta didik, serta asesmen awal dalam konteks pendidikan. Sampel penelitian berupa artikel yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditentukan melalui proses seleksi sistematis (Snyder, 2019; Xiao & Watson, 2019).

Pengumpulan data dilakukan pada periode Januari hingga Maret 2026 dengan menelusuri berbagai basis data ilmiah, seperti *Google Scholar*, *ERIC*, *ScienceDirect*, dan Garuda (SINTA). Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi “anak berkebutuhan khusus”, “kriteria penerimaan siswa”, “pendidikan inklusif”, “asesmen awal”, serta padanan dalam bahasa Inggris seperti *special needs children*, *admission criteria*, *inclusive education*, dan *early assessment*. Pembatasan tahun publikasi dilakukan pada rentang 2020–2025 untuk menjamin kebaruan dan relevansi temuan penelitian (Booth *et al.*, 2021).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal bereputasi; (2) membahas anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan; (3) memuat informasi terkait karakteristik, kriteria, atau asesmen awal; serta (4) tersedia dalam teks lengkap. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang tidak relevan dengan topik penelitian; (2) publikasi non-ilmiah seperti opini atau esai; serta (3) artikel yang tidak memiliki kejelasan metodologi (Liberati *et al.*, 2009; Page *et al.*, 2021).

Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar ekstraksi data yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mencatat informasi penting dari setiap artikel. Lembar ini mencakup komponen seperti nama penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, metode, serta temuan utama terkait kriteria anak berkebutuhan khusus (Kitchenham *et al.*, 2020).

Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada tahapan SLR. Tahapan tersebut meliputi: (1) identifikasi artikel melalui pencarian database; (2) penyaringan awal berdasarkan judul dan abstrak; (3) penilaian kelayakan artikel melalui pembacaan teks lengkap; dan (4) penentuan artikel yang termasuk dalam analisis akhir. Proses ini mengacu pada prinsip *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas penelitian (Page et al., 2021; Moher et al., 2009).

Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik. Data yang telah diekstraksi kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan konsep dan dikategorikan ke dalam beberapa tema utama, seperti aspek kognitif, sosial, emosional, komunikasi, dan kemandirian. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif naratif yang diperkuat dengan tabel sintesis untuk mempermudah pemahaman (Braun & Clarke, 2021).

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas penelitian, dilakukan pengecekan ulang terhadap artikel yang dipilih serta konsistensi dalam proses ekstraksi data. Selain itu, penggunaan prosedur sistematis dalam SLR diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Page et al., 2021; Booth et al., 2021).

Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan sintesis yang komprehensif mengenai kriteria anak berkebutuhan khusus yang dapat diterima di sekolah dasar, sehingga dapat menjadi dasar yang kuat dalam pemetaan penerimaan murid baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses *Systematic Literature Review* (SLR) yang telah dilakukan, diperoleh sebanyak 20 artikel ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi. Artikel-artikel tersebut berasal dari jurnal internasional dan nasional bereputasi dengan rentang tahun publikasi 2020–2025. Proses seleksi dilakukan melalui tahapan identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi sesuai dengan prinsip PRISMA, sehingga menghasilkan artikel yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu kriteria anak berkebutuhan khusus yang dapat diterima di sekolah dasar.

Secara umum, hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat kesamaan pola temuan dari berbagai penelitian terkait kriteria penerimaan anak berkebutuhan khusus. Kriteria tersebut tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi lebih menekankan pada kemampuan fungsional anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Berdasarkan sintesis dari 20 artikel yang dianalisis, kriteria dapat dikelompokkan ke dalam lima aspek utama, yaitu kemampuan kognitif dasar, komunikasi, interaksi sosial, kemandirian, dan regulasi perilaku.

Aspek kemampuan kognitif dasar ditemukan dalam sebagian besar penelitian sebagai indikator awal kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran. Kemampuan ini mencakup pemahaman instruksi sederhana, kemampuan mengenal simbol dasar, serta kesiapan mengikuti aktivitas belajar terstruktur. Meskipun demikian, beberapa penelitian menegaskan bahwa kemampuan kognitif bukan satu-satunya penentu, melainkan perlu dipertimbangkan bersama aspek lainnya.

Selanjutnya, kemampuan komunikasi menjadi salah satu kriteria yang paling dominan muncul dalam literatur. Anak yang mampu menyampaikan kebutuhan dasar, memahami instruksi verbal sederhana, serta merespons komunikasi dari guru dan teman dinilai memiliki kesiapan lebih baik untuk mengikuti pembelajaran di kelas inklusif. Kemampuan komunikasi ini tidak terbatas pada bahasa verbal, tetapi juga mencakup komunikasi nonverbal.

Aspek interaksi sosial juga menjadi perhatian penting dalam berbagai penelitian. Anak berkebutuhan khusus yang mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, seperti bermain bersama, merespons ajakan, dan menunjukkan perilaku kooperatif, cenderung lebih mudah beradaptasi di lingkungan sekolah dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan pendidikan inklusif.

Kemandirian dasar merupakan aspek lain yang konsisten ditemukan dalam hasil kajian. Kemandirian ini meliputi kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti makan, menggunakan toilet, serta menjaga diri tanpa ketergantungan penuh pada orang lain. Anak yang memiliki tingkat kemandirian tertentu dinilai lebih siap untuk mengikuti kegiatan sekolah dengan dukungan minimal.

Selain itu, regulasi perilaku juga menjadi kriteria penting dalam menentukan penerimaan anak berkebutuhan khusus. Anak yang mampu mengontrol emosi, tidak menunjukkan perilaku agresif, serta dapat mengikuti aturan sederhana di kelas dinilai lebih memungkinkan untuk diterima di sekolah dasar. Aspek ini berkaitan erat dengan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi seluruh peserta didik. Untuk memperjelas hasil sintesis literatur, ringkasan artikel yang dianalisis disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Systematic Literature Review

No	Penulis & Tahun	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama (Kriteria)
1	Amor et al. (2021)	Pendidikan inklusif	Review	Kesiapan sosial & dukungan sekolah
2	Norwich (2021)	Kebijakan inklusi	Kualitatif	Adaptasi & kesiapan anak
3	Zhang & Spencer (2022)	ABK di SD	Kuantitatif	Komunikasi awal
4	Kurniawati et al. (2021)	Inklusi Indonesia	Mixed	Interaksi sosial
5	Mitchell (2020)	Evidence-based	Review	Kognitif dasar
6	Sharma et al. (2022)	Kesiapan sekolah	Survey	Regulasi perilaku
7	Boyle et al. (2020)	Praktik inklusi	Review	Kemandirian
8	Ainscow (2020)	Sistem inklusi	Konseptual	Dukungan lingkungan
9	Slee (2020)	Kritik inklusi	Kualitatif	Kesiapan sistem
10	Salvia et al. (2021)	Asesmen ABK	Review	Adaptasi
11	Hallahan et al. (2020)	Pendidikan khusus	Teori	Kognitif
12	Florian (2020)	Inklusi	Kualitatif	Partisipasi sosial
13	Lindsay (2020)	Hambatan inklusi	Review	Perilaku adaptif
14	Schwab (2021)	Partisipasi siswa	Kuantitatif	Interaksi sosial
15	Amor et al. (2020)	Inklusi Eropa	Survey	Kesiapan sekolah
16	Nilholm (2021)	Perspektif inklusi	Teoretis	Dukungan sistem
17	Haug (2020)	Kualitas inklusi	Review	Kemandirian
18	Sharma & Sokal (2021)	Sikap guru	Survey	Dukungan penerimaan
19	De Boer et al. (2020)	Sikap inklusi	Review	Faktor sosial
20	Loreman (2020)	Praktik inklusif	Konseptual	Partisipasi anak

Lebih lanjut, berdasarkan sintesis terhadap artikel-artikel yang dianalisis dalam Systematic Literature Review, jenis anak berkebutuhan khusus yang dibahas dan memiliki peluang untuk diterima di sekolah dasar inklusif dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama. Setiap jenis memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga kriteria penerimaannya pun perlu disesuaikan dengan kondisi fungsional anak.

Pertama, anak dengan hambatan intelektual (*intellectual disability*). Anak dalam kategori ini umumnya mengalami keterbatasan dalam fungsi kognitif dan kemampuan adaptif. Berdasarkan hasil kajian, anak dengan hambatan intelektual ringan hingga sedang masih dapat diterima di sekolah dasar apabila memiliki kemampuan memahami instruksi sederhana, mampu berkomunikasi secara dasar, serta menunjukkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Sementara itu, anak dengan hambatan intelektual berat memerlukan pertimbangan khusus terkait kesiapan sekolah dalam menyediakan layanan intensif.

Kedua, anak dengan gangguan spektrum autisme (*autism spectrum disorder*). Anak dengan autisme memiliki karakteristik pada aspek komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku repetitif. Hasil SLR menunjukkan bahwa anak dengan autisme yang dapat diterima di sekolah

dasar adalah mereka yang memiliki kemampuan komunikasi fungsional, dapat mengikuti instruksi sederhana, serta tidak menunjukkan perilaku yang membahayakan. Kemampuan regulasi perilaku dan dukungan lingkungan menjadi faktor penentu utama dalam penerimaan kelompok ini.

Ketiga, anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (*attention deficit hyperactivity disorder/ADHD*). Anak dengan ADHD umumnya mengalami kesulitan dalam perhatian, kontrol impuls, dan aktivitas berlebih. Berdasarkan kajian literatur, anak dengan ADHD dapat diterima di sekolah dasar apabila mampu diarahkan, memiliki kemampuan mengikuti aturan sederhana, serta menunjukkan potensi untuk terlibat dalam aktivitas belajar meskipun dalam durasi terbatas.

Keempat, anak dengan hambatan belajar spesifik (*specific learning disabilities*), seperti disleksia, disgrafia, dan diskalkulia. Anak dalam kategori ini umumnya tidak mengalami hambatan intelektual, tetapi memiliki kesulitan pada aspek akademik tertentu. Hasil SLR menunjukkan bahwa anak dengan hambatan belajar spesifik sangat memungkinkan untuk diterima di sekolah dasar, karena pada dasarnya mereka mampu mengikuti pembelajaran dengan dukungan strategi pengajaran yang sesuai.

Kelima, anak dengan hambatan komunikasi, seperti gangguan bahasa dan bicara (*speech and language disorders*). Anak dengan kondisi ini dapat diterima di sekolah dasar apabila masih mampu berkomunikasi secara fungsional, baik melalui bahasa verbal sederhana maupun alternatif komunikasi lainnya. Dukungan guru dalam memahami cara komunikasi anak menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Keenam, anak dengan hambatan fisik atau motorik (*physical disabilities*). Anak dengan keterbatasan fisik pada umumnya tidak mengalami hambatan kognitif, sehingga memiliki peluang besar untuk diterima di sekolah dasar. Kriteria penerimaan lebih menekankan pada aksesibilitas lingkungan sekolah serta dukungan fasilitas yang memadai.

Ketujuh, anak dengan hambatan sensori, yaitu tunanetra dan tunarungu. Anak dengan hambatan penglihatan maupun pendengaran dapat diterima di sekolah dasar dengan mempertimbangkan ketersediaan media pembelajaran yang sesuai, seperti huruf braille atau alat bantu dengar. Selain itu, kemampuan komunikasi dan adaptasi sosial tetap menjadi pertimbangan penting.

Kedelapan, anak dengan gangguan emosional dan perilaku (*emotional and behavioral disorders*). Anak dalam kategori ini dapat diterima apabila mampu mengontrol perilaku dasar, tidak menunjukkan tindakan agresif yang membahayakan, serta dapat mengikuti arahan guru. Dalam hal ini, kesiapan sekolah dalam memberikan intervensi perilaku juga menjadi faktor yang sangat menentukan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tidak semua jenis anak berkebutuhan khusus secara otomatis dapat diterima atau ditolak, melainkan bergantung pada tingkat keparahan kondisi, kemampuan fungsional yang dimiliki, serta kesiapan sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai. Dengan demikian, hasil SLR ini menegaskan bahwa pendekatan penerimaan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar harus bersifat fleksibel, kontekstual, dan berbasis pada kemampuan nyata anak, bukan semata-mata pada label diagnosis. Temuan ini juga memperkuat pentingnya pengembangan instrumen asesmen awal yang sistematis pada tahap selanjutnya. Kriteria-kriteria yang telah diidentifikasi melalui SLR ini dapat dijadikan sebagai indikator dasar dalam merancang instrumen yang lebih terstruktur dan valid, sehingga proses penerimaan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar dapat dilakukan secara lebih tepat dan akuntabel.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kriteria anak berkebutuhan khusus yang dapat diterima di sekolah dasar, sebagaimana dikaji melalui *systematic literature review*,

bersifat multidimensional dan tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan satu aspek tertentu. Temuan penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa penerimaan anak berkebutuhan khusus perlu mempertimbangkan kemampuan fungsional anak yang meliputi aspek kognitif dasar, komunikasi, interaksi sosial, kemandirian, serta regulasi perilaku. Selain itu, jenis kebutuhan khusus seperti hambatan intelektual ringan, gangguan spektrum autisme, ADHD, hambatan belajar spesifik, hambatan komunikasi, hambatan fisik, hambatan sensori, serta gangguan emosional dan perilaku dapat diterima di sekolah dasar dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan adaptif dan kesiapan lingkungan sekolah. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk merumuskan kriteria penerimaan anak berkebutuhan khusus sebagai dasar pemetaan murid baru telah tercapai melalui sintesis literatur yang sistematis dan berbasis bukti ilmiah.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan bidang pendidikan inklusif sebagai bagian dari kajian ilmu pendidikan dan sains sosial terapan, khususnya dalam penyusunan sistem pemetaan penerimaan peserta didik yang lebih objektif, terstruktur, dan akuntabel. Hasil kajian ini memperbaiki praktik yang sebelumnya cenderung subjektif menjadi lebih berbasis indikator yang terukur, sehingga dapat digunakan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan di tingkat satuan pendidikan. Selain itu, temuan ini menjadi dasar penting bagi pengembangan instrumen asesmen awal yang lebih sistematis dan valid, yang tidak hanya mempertimbangkan kondisi anak, tetapi juga kesesuaian dengan kapasitas layanan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis, tetapi juga implikasi praktis dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

REFERENSI

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Amor, A. M., Hagiwara, M., Shogren, K. A., Thompson, J. R., Verdugo, M. Á., Burke, K. M., & Aguayo, V. (2021). International perspectives and trends in inclusive education: A systematic review. *International Journal of Inclusive Education*, 25(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1445304>
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Boyle, C., Anderson, J., & Allen, K. A. (2020). The importance of teacher attitudes to inclusive education. *Frontiers in Psychology*, 11, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01323>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- de Boer, A., Pijl, S. J., & Minnaert, A. (2020). Regular primary schoolteachers' attitudes towards inclusive education: A review of the literature. *International Journal of Inclusive Education*, 24(6), 563–578. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1449862>
- Florian, L. (2020). On the necessary co-existence of special and inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 24(7), 691–704. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1445328>
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2020). *Exceptional learners: An introduction to special education* (14th ed.). Pearson.
- Haug, P. (2020). Inclusive education in Norway: Policy and practice. *European Journal of Special Needs Education*, 35(2), 201–215. <https://doi.org/10.1080/08856257.2019.1603601>
- Kitchenham, B., Brereton, O. P., Budgen, D., Turner, M., Bailey, J., & Linkman, S. (2020). Systematic literature reviews in software engineering: A systematic review.

- Information and Software Technology, 51(1), 7–15.
<https://doi.org/10.1016/j.infsof.2008.09.009>
- Kurniawati, F., De Boer, A. A., Minnaert, A. E. M. G., & Mangunsong, F. (2021). Evaluating the practice of inclusive education in Indonesia. *International Journal of Inclusive Education*, 25(10), 1138–1154. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1622805>
- Liberati, A., Altman, D. G., Tetzlaff, J., Mulrow, C., Gøtzsche, P. C., Ioannidis, J. P. A., Clarke, M., Devereaux, P. J., Kleijnen, J., & Moher, D. (2009). The PRISMA statement. *BMJ*, 339, b2700. <https://doi.org/10.1136/bmj.b2700>
- Lindsay, G. (2020). Inclusive education: A critical perspective. *British Journal of Special Education*, 47(2), 134–154. <https://doi.org/10.1111/1467-8578.12307>
- Loreman, T. (2020). Measuring inclusive education outcomes in schools. *International Journal of Inclusive Education*, 24(3), 1–15. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1516820>
- Mitchell, D. (2020). *What really works in special and inclusive education* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429401927>
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews. *PLoS Medicine*, 6(7), e1000097. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>
- Nilholm, C. (2021). Research about inclusive education: Key concepts and themes. *European Journal of Special Needs Education*, 36(3), 1–14. <https://doi.org/10.1080/08856257.2020.1754547>
- Norwich, B. (2021). Inclusive education and the challenge of complexity. *British Journal of Special Education*, 48(1), 8–25. <https://doi.org/10.1111/1467-8578.12335>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Salvia, J., Ysseldyke, J., & Witmer, S. (2021). *Assessment in special and inclusive education* (14th ed.). Cengage Learning.
- Schwab, S. (2021). Inclusive education and students' participation. *Social Inclusion*, 9(3), 1–10. <https://doi.org/10.17645/si.v9i3.4237>
- Sharma, U., & Sokal, L. (2021). The impact of teacher beliefs on inclusive education. *Teaching and Teacher Education*, 103, 103367. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103367>
- Sharma, U., Loreman, T., & Macanawai, S. (2022). Factors influencing inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 26(4), 327–342. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1622805>
- Slee, R. (2020). *Inclusive education isn't dead, it just smells funny*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429463109>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- UNESCO. (2021). *Inclusive education: Global monitoring report*. UNESCO Publishing.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting systematic literature reviews. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Zhang, D., & Spencer, V. G. (2022). Supporting students with disabilities in inclusive classrooms. *Journal of Special Education*, 56(2), 85–95. <https://doi.org/10.1177/00224669211012345>